

## PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT OLEH SUKU DAYAK TAMAMBALOH KABUPATEN KAPUAS HULU KALIMANTAN BARAT

Hilda Aqua Kusuma Wardhani<sup>1\*</sup>, Desi Ratnasari<sup>1</sup>, Hervina Maria Yunita Wati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Biologi FKIP

Universitas Kapuas, Sintang

Jl. YC. Oevang Oeray No.92 Sintang, Kalimantan Barat, Indonesia, 78612

\*E-mail: bio.hilda87@gmail.com

### ABSTRACT

This study aims to identify the types of traditional medicinal plants used by the Tamambaloh Dayak Ethnic, Tamao Village, Embaloh Hulu District, Kapuas Hulu Regency. The research is conducted by survey method, while data is collected by observation, interviews and documentation. The Data obtained was analyzed descriptively and presented in the form of tables and images. The study found that 10 species of traditional medicinal plants used by the Tamambaloh Dayak Ethnic in Tamao Village, Embaloh Hulu District, Kapuas Hulu Regency, namely *Eurycoma longifolia* Jack (sasapak), *Coscinium fenestratum* (bararan kunus), *Eleutherine palmifolia* (bawang lamba'), *Zingiber aromaticum* (japah bua'), *Cymbopogon nardus* (L) (sarai dadara'), *Saccharum officinarum* (L) (tabu dadara'), *Blumea balsamifera* (L) (ambung-ambung), *Pteris longifolia* (papaku baruang), *Ocimum sanctum* (takin sinik), and *Abelmoschus manihot* (L) (ubi rerear). The organs of plant used as traditional medicine are leaves, stems, roots, flowers and tubers.

Keywords: *Tamambaloh Dayak Ethnic, Tamao Village, Plants, Traditional Medicinal*

### PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan kekayaan hutan tropis menyimpan berbagai potensi hayati yang merupakan sumber bahan pangan dan obat-obatan tradisional. Jumiarni dan Komalasari (2017:45) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat sekitar 7.000 jenis tumbuhan yang diketahui

berkhasiat sebagai obat tradisional. Menurut Falah, dkk (2013) tumbuhan berkhasiat obat adalah jenis tumbuhan yang memiliki kandungan senyawa bermanfaat dan berkhasiat untuk mencegah, mengurangi maupun menyembuhkan penyakit.

Indonesia juga dikenal dengan negara yang memiliki kelompok etnis dengan ciri-ciri budaya khas, seperti

kelompok asli yang hidup atau tinggal di dalam dan sekitar kawasan hutan. Kelompok etnis ini tersebar di berbagai pulau besar dan kecil. Sebagian besar etnis tersebut telah memiliki pengetahuan lokal dan tradisonal dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional. Elfrida, dkk (2017:22) menyampaikan bahwa tingginya tingkat keanekaragaman hayati dan potensi pengetahuan lokal masyarakat Indonesia membuat sebagian besar masyarakat Indonesia masih memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional.

Tradisi pengobatan masyarakat dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional tidak terlepas dari unsur budaya pada daerah tersebut. Persepsi tentang konsep sakit, sehat serta keragaman jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional pada setiap suku/etnis terbentuk melalui proses sosialisasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun dipercaya dan diyakini akan kebenarannya, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini. Akan

tetapi menurut Helmina dan Hidayah (2021) pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional tersebut tidak terdokumentasikan karena diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi.

Suku Dayak Tamambaloh tinggal di sepanjang aliran Sungai Tamambaloh yang merupakan anak sungai dari Sungai Kapuas. Suku Dayak Tamambaloh hidup dengan cara bercocok tanam (berladang) dan memanfaatkan alam sebagai penyedia kebutuhan hidup, baik kebutuhan pangan maupun obat-obatan. Tumbuhan obat memiliki peran penting terutama bagi masyarakat Suku Dayak Tamambaloh yang tinggal di daerah dengan akses dan fasilitas kesehatan yang terbatas. Masyarakat Suku Dayak Tamambaloh lebih memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional dalam kehidupan sehari-hari karena masyarakat sudah membuktikan khasiat dan kegunaan tumbuhan dalam mengobati berbagai jenis penyakit, seperti penggunaan umbi bawang lamba' atau bawang dayak sebagai obat hipertensi. Tumbuhan tersebut dapat diperoleh dengan mudah serta lebih ekonomis. Suku

Dayak Tamambaloh memanfaatkan tumbuhan pekarangan maupun tumbuhan yang ada di sekitar kawasan hutan sebagai bahan baku obat-obatan tradisional.

Desa Tamao merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu dengan luas wilayah 10.518,15 Ha dan berbatasan langsung dengan Taman Nasional Betung Kerihun (Haryanti, 2015:436). Taman Nasional Betung Kerihun (TNBK) terkenal kaya akan sumber daya hayati, hal ini menyebabkan Desa Tamao yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Betung Kerihun memiliki jenis tumbuhan yang beranekaragam, termasuk tumbuhan berkhasiat obat, akan tetapi data tentang tumbuhan yang berpotensi sebagai obat tradisional belum terdokumentasi dengan baik. Berdasarkan potensi tersebut, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang identifikasi dan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional suku Dayak Tamambaloh di Desa Tamao Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tamao, Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu dengan metode survei. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di pekarangan dan kebun/ladang yang dimiliki oleh Suku Dayak Tamambaloh. Responden dipilih dengan teknik *purposive sampling* atau sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti ketua adat, dukun bayi atau dukun kampung, dan atau orang yang dianggap paling mengetahui jenis tumbuhan obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat Suku Dayak Tamambaloh di Desa Tamao. Tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi dan mendokumentasikan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh Suku Dayak Tamambaloh. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Tamao, Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas

Hulu didapatkan 10 jenis tumbuhan obat tradisional yang termasuk ke dalam 9 famili (Tabel 1).

**Tabel 1. Tumbuhan Obat yang Digunakan Sebagai Obat Tradisional pada Suku Dayak Tamambaloh Desa Tamao, Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu**

No	Famili	Spesies	Nama Lokal	Kegunaan	Bagian yang digunakan
1	Simaroubaceae	<i>Eurycoma longifolia</i> Jack.	Sasapak	Obat demam dan mengurangi rasa nyeri	Daun dan Akar
2	Menispermaceae	<i>Coscinium fenestratum</i>	Bararan kunus	Obat penyakit kuning dan demam	Batang dan Akar
3	Iridaceae	<i>Eleutherine palmifolia</i>	Bawang lamba'	Obat hipertensi dan menambah nafsu makan	Umbi
4	Zingiberaceae	<i>Zingiber aromaticum</i>	Japah bua'	Obat demam atau penurun panas	Bunga
5	Poaceae	<i>Cymbopogon nardus</i> (L)	Sarai' dadara'	Obat hipertensi	Batang
6		<i>Saccharum officinarum</i> (L)	Tabu dadara'	Obat muntah darah	Batang
7	Asteraceae	<i>Blumea balsamifera</i> (L)	Ambung-ambung	Obat gatal dan menghilangkan biang keringat	Daun
8	Pteridaceae	<i>Pteris longifolia</i>	Papaku baruang	Obat bisul	Daun
9	Labiatae	<i>Ocimum sanctum</i>	Takin sinik	Obat panu, kudis dan kurap	Daun
10	Malvaceae	<i>Abelmoschus manihot</i> (L)	Daun ubi rerear	Obat hipertensi	Daun

Tabel 1 menunjukkan bahwa organ atau bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat tradisional oleh Suku Dayak Tamambaloh adalah bagian daun.

Tudjuka, dkk (2014) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa berbagai metabolit sekunder seperti alkaloid dan tanin terkandung pada bagian daun dari suatu tumbuhan, dan

dipercaya mempunyai manfaat sebagai obat. Menurut Wulandari, dkk (2018) organ daun lebih banyak digunakan sebagai obat karena lebih mudah cara pengolahannya, sedangkan Meisia, dkk (2020) berpendapat bahwa pemanfaatan daun sebagai obat tradisional tidak memberikan efek negatif bagi kelestarian dari suatu tumbuhan jika dibandingkan dengan bagian lain dari tumbuhan seperti batang atau akar.

#### 1. *Eurycoma longifolia* Jack.

*Eurycoma longifolia* Jack. merupakan tumbuhan dari famili *Simaroubaceae* dengan habitus berupa pohon kecil. Suku Dayak Tamambaloh mengenal spesies ini dengan nama lokal sasapak atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama pasak bumi. Tinggi pohon sasapak yang ditemukan pada saat penelitian adalah 162 cm, akar tunggang, batang berwarna coklat dengan permukaan kulit batang yang licin dan diameter batang 2,5 cm. Daunnya merupakan daun majemuk menyirip ganjil, berbentuk lanset dan berwarna hijau (Gambar 1).



Gambar 1. Akar dan Daun *Eurycoma longifolia* Jack.

Suku Dayak Tamambaloh menggunakan tumbuhan ini sebagai salah satu jenis tumbuhan obat tradisional. Sasapak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat demam atau penurun panas, dan dapat juga digunakan untuk mengurangi rasa nyeri. Menurut Achmad, dkk (2008) akar pasak bumi atau sasapak mengandung kuasinoid-C<sub>20</sub> yang mengandung 13<sup>β</sup>,21-dihidroksieurikamanol, sedangkan daun memiliki kuasinoid-C<sub>20</sub> yang mengandung gugus 13<sup>α</sup>(21)-epoksi. Selanjutnya Farouk dan Benafri (2007) menyebutkan bahwa berdasarkan bioessay ekstrak alkohol daun dan batang dari pasak bumi atau sasapak memperlihatkan adanya aktivitas positif terhadap bakteri *Salmonella tiphy* dan *Escherichia coli*. Kemampuan ekstrak daun sasapak dalam emnghambat

pertumbuhan *Salmonella tiphy* berhubungan dengan manfaatnya sebagai obat demam khususnya demam thiposa.

Organ atau eksudat tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional adalah bagian daun dan akar sasapak. Cara pengolahan akar dan daun sasapak sebagai obat tradisional yaitu dengan cara direbus, kemudian air hasil rebusan akar atau daun diminum secara rutin.

## 2. *Coscinium fenestratum*

*Coscinium fenestratum* dikenal dengan nama lokal bararan kunus dan termasuk ke dalam famili *Menispermaceae*. Bararan kunus merupakan liana berkayu, panjang tumbuhan dapat mencapai 10 m, kayu dan getahnya berwarna kuning. Daunnya merupakan daun tunggal, bersusun spiral, berbentuk seperti telur, dan berwarna hijau.

Bararan kunus atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama akar kuning dimanfaatkan oleh Suku Dayak Tamambaloh sebagai obat tradisional, dipercaya dapat mengobati penyakit kuning dan demam. Menurut Hidayat, dkk (2016) spesies ini memiliki kandungan fitofarmaka jenis alkaloid, seperti

protoberberine, magnoflorine, berberrubine, thalifendine, berberine, palmatine, jatrorrhizine dan oxyberberine yang dapat diisolasi dari akar dan batang.



Gambar 2. Akar *Coscinium fenestratum*

Bagian yang digunakan sebagai obat tradisional adalah bagian batang dan akar (Gambar 2). Cara pengolahannya adalah dengan cara diseduh atau direbus, dan air hasil rebusan batang dan akar diminum secara rutin.

## 3. *Eleutherine palmifolia*

Suku Dayak Tamambaloh mengenal spesies ini dengan nama lokal bawang lamba' atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama bawang dayak. Bawang lamba' termasuk ke dalam famili *Iridaceae*. Bawang lamba' secara taksonomi merupakan jenis tumbuhan herba yang banyak ditemukan di Kalimantan Barat. *Eleutherine palmifolia* atau bawang lamba'

memiliki daun berbentuk pita berwarna hijau dan merupakan daun tunggal, ujung dan pangkal daunnya runcing dengan tepi daun rata, akarnya serabut berwarna coklat muda. Umbi bawang lamba' berbentuk lonjong atau bulat telur, berduri, berwarna merah seperti bawang merah akan tetapi tidak berbau (Gambar 3).



Gambar 3. Umbi *Eleutherine palmifolia*

Sebagian besar suku Dayak di Kalimantan memanfaatkan bawang dayak sebagai obat tradisional untuk berbagai penyakit, seperti hipertensi, kanker payudara, diabetes mellitus, stroke, jantung dan kolesterol (Kuntorini dkk, 2010). Suku Dayak Tamambaloh memanfaatkan bawang lamba' sebagai obat penambah nafsu makan dan penurun darah tinggi (hipertensi). Rauf dkk (2018) dalam hasil penelitiannya juga menyebutkan bahwa ekstrak bawang dayak dapat menurunkan tekanan darah sistolik dan diastol.

Umbi bawang lamba' atau bawang dayak mengandung flavonoid (Hidayah dkk, 2015), alkaloid, glikosida, fenolik, steroid dan tannin (Galingging, 2009), polifenol (Muti'ah dkk, 2019), naftokuinon (Narko dkk, 2017), allicin (Lina, 2013). Senyawa flavonoid memiliki aktivitas hipoglikemik atau penurun kadar glukosa darah yang bermanfaat sebagai obat diabetes melitus, sedangkan kandungan allicin pada bawang dayak dapat menurunkan tekanan darah dan mengurangi kekentalan darah (Lina, 2013). Organ atau eksudat bawang lamba' yang digunakan sebagai obat adalah bagian umbinya. Cara pengolahannya adalah dengan cara diolah menjadi masakan atau dimakan secara langsung.

#### 4. *Zingiber aromaticum*

*Zingiber aromaticum* termasuk ke dalam famili *Zingiberaceae*. Suku Dayak Tamambaloh mengenal spesies ini dengan nama lokal japha' buah'. *Zingiber aromaticum* atau japha' buah' memiliki daun berwarna hijau yang tersusun secara bergantian sepanjang batang semu yang melengkung dan dapat tumbuh mencapai panjang 1-2 m. Bunganya berwarna hijau pada saat masih muda

dan menjadi merah ketika sudah tua (Gambar 4).



Gambar 4. Pembungaan *Zingiber aromaticum*

*Zingiber aromaticum* mengandung saponin, flavonoida, tannin dan minyak atsiri (Syamsuhidayat dan Hutapea, 1991). Tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Dayak Tamambaloh sebagai obat demam atau penurun panas. Organ atau bagian tumbuhan yang digunakan adalah bunga. Cara pengolahan bunga japha bua' sebagai obat tadisional adalah dengan cara menghempaskan bunga tersebut di atas kepala sampai keluar air dari dalam bunganya.

#### 5. *Cymbopogon nardus* (L)

*Cymbopogon nardus* (L) atau yang lebih dikenal dengan nama lokal sarai dadara' oleh masyarakat Suku Dayak Tamambaloh merupakan jenis tumbuhan yang termasuk ke dalam famili *Poaceae*. Sarai dadara' merupakan tumbuhan terna tahunan

dengan tinggi mencapai 0,1-1 m. Batangnya berwarna putih, beruas pendek dan tidak berkayu. Pangkal batang akan membesar dan memiliki pelepah berwarna kuning kehijauan bercampur dengan warna merah keunguan (Gambar 5). Daun sarai dadara' berwarna hijau muda dan merupakan daun tunggal berjumbai, berpelepah dengan panjang dapat mencapai 75 cm lebar 1,5 cm, dan apabila daunnya diremas maka akan mengeluarkan aroma wangi. Tumbuhan ini berakar dalam dan berserabut, dengan bentuk tumbuhan menyerupai rumput yang berumpun banyak dan mengumpul membentuk gerombol besar.



Gambar 5. Batang *Cymbopogon nardus* (L)

Sarai dadara' atau *Cymbopogon nardus* (L) berkhasiat sebagai obat hipertensi atau penurun darah tinggi. Suntari (2018) mengidentifikasi kandungan kimia pada tanaman *Cymbopogon nardus* (L) berupa

alkaloid, saponin, tannin, flavanoid, antraquinon, dan minyak atsiri. Selanjutnya Burdock (2002) menyebutkan bahwa tanaman serai mengandung minyak atsiri dengan komponen utamanya yang terdiri dari sitronelal, sitronelol, dan geraniol.

Cara pengolahan sarai dadara' sebagai obat tradisional adalah dengan cara direbus, dan air hasil rebusannya diminum. Organ atau eksudat tumbuhan yang digunakan adalah bagian batang tumbuhannya.

#### 6. *Saccharum officinarum* (L)

Suku Dayak Tamambaloh mengenal spesies ini dengan nama lokal tabu dadara' atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama tebu merah. *Saccharum officinarum* (L) atau tabu dadara' termasuk ke dalam famili *Poaceae*, tinggi tumbuhan ini dapat mencapai lebih dari 4 meter, dengan diameter batang 3 cm. Bangun daun berbentuk pita memanjang berwarna ungu kemerah-merahan (Gambar 6). Tabu dadara' dimanfaatkan oleh Suku Dayak Tamambaloh sebagai obat muntah darah.



Gambar 6. Batang *Saccharum officinarum* (L)

Menurut Gould, dkk (2008) aktivitas antioksidan pada *Saccharum officinarum* (L) diduga diakibatkan karena adanya kandungan antosianin. Antosianin merupakan sub tipe senyawa organik dari flavonoid. Wibawa, dkk (2021) menyebutkan bahwa salah satu fungsi dari antosianin adalah sebagai antioksidan di dalam tubuh untuk mencegah terjadinya aterosklerosis, penyakit penyumbatan pembuluh darah.

Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat adalah bagian batangnya. Cara pengolahannya diperas dan diambil airnya, kemudian air hasil perasan tersebut diminum secara rutin.

#### 7. *Blumea balsamifera* (L)

Ambung-ambung atau dalam bahasa latin dikenal dengan nama *Blumea balsamifera* (L) termasuk ke dalam famili *Asteraceae*. *Blumea balsamifera* (L) merupakan

tumbuhan perdu yang tumbuh tegak dan dapat mencapai tinggi hingga lebih dari 4 meter. Daunnya berwarna hijau tua dengan bentuk bulat telur hingga lonjong, tepi daun bergerigi, tata letak daun pada batang berseling (Gambar 7). Bunga ambung-ambung berwarna kuning dan berkelompok, berupa malai yang keluar pada ujung-ujung cabang.



Gambar 7. Daun *Blumea balsamifera*

(L)

Suku Dayak Tamambaloh memanfaatkan tumbuhan *Blumea balsamifera* (L) atau ambung-ambung sebagai obat gatal dan menghilangkan biang keringat. Balangcod, dkk (2012) mengidentifikasi kandungan fitokimia yang terdapat pada daun *Blumea balsamifera* yaitu alkaloid, teroid, tanin dan glikosida. Sedangkan Pang, dkk (2014) melaporkan bahwa daun *Blumea balsamifera* mengandung lebih dari

100 bahan kimia seperti minyak atsiri, flavonoid, alkohol, dihidroflavon, sterol, asam organik, monoterpen, sesquiterpen, dan triterpen.

Kandungan minyak atsiri pada daun *Blumea balsamifera* diduga berperan sebagai antibakteri (Sake dkk, 2011). Bagian atau organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional adalah daun. Cara pengolahan daun ambung-ambung adalah dengan cara direbus dan air hasil rebusannya digunakan sebagai campuran air untuk mandi.

#### 8. *Pteris longifolia*

*Pteris longifolia* atau yang lebih dikenal dengan nama papaku baruang oleh masyarakat Suku Dayak Tamambaloh termasuk jenis paku tanah yang hidup di rawa gambut dan termasuk ke dalam famili *Pteridaceae*. Papaku baruang memiliki akar rimpang yang tegak dan merayap, batangnya berwarna hijau muda, daunnya berwarna hijau dan majemuk menyirip ganda dengan jumlah anak daun genap. Daun tersusun berseling, ujung daun runcing, tepi daun bergerigi halus. Ujung daun bagian pucuk tumbuhan papaku baruang yang masih muda akan tampak menggulung, memiliki

sorus bulat berwarna coklat (Gambar 8).



Gambar 8. Daun *Pteris longifolia*

*Pteris longifolia* atau papaku baruang digunakan sebagai obat bisul. Organ atau bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat bisul adalah daun yang masih muda. Cara pengolahan daun papaku baruang adalah dengan cara dihaluskan dan dioleskan pada bagian bisul yang membengkak.

#### 9. *Ocimum sanctum*

*Ocimum sanctum* merupakan jenis tumbuhan semak yang termasuk ke dalam famili *Lamiaceae* dan dikenal dengan nama lokal takin sinik. Takin sinik memiliki tinggi antara 0,3-0,5 meter, bertajuk membulat, bercabang banyak, dengan batang utama berwarna hijau dan lebih sering berwarna keunguan. Daunnya merupakan daun tunggal berbentuk bulat telur, elips hingga memanjang, daunnya mengeluarkan aroma yang sangat harum. Bunga takin sinik

tersusun majemuk berkarang (Gambar 9).



Gambar 9. Daun *Ocimum sanctum*

Suku Dayak Tamambaloh memanfaatkan tumbuhan ini sebagai obat gatal seperti panu, kudis dan kurap. Kandungan senyawa kimia utama pada daun *Ocimum sanctum* adalah minyak atsiri, sedangkan kandungan senyawa lainnya adalah seperti alkaloid, flavonoid, saponin, tanin, minyak atsiri, senyawa fenolik, karbohidrat, fitosterol, lignin, pati, terpenoid dan antrakuinon (Zahra dan Iskandar, 2007). Kandungan minyak atsiri yang memiliki bahan aktif eugenol dan sineol berpotensi sebagai skabisida (Octavia dkk, 2008). Organ atau bagian tumbuhan yang digunakan adalah daun. Cara pengolahan daun sebagai obat adalah dengan cara menggosokkan daun pada bagian tubuh yang terkena panu, kudis dan kurap.

#### 10. *Abelmoschus manihot* (L)

Ubi rerear dikenal dalam bahasa latin dengan nama *Abelmoschus Manihot* (L) merupakan tumbuhan herba tahunan termasuk ke dalam famili *Malvaceae*. Ubi rerear memiliki batang tegak dengan tinggi mencapai lebih dari 1,9 meter dan diameter batang 2,6 cm. Daunnya berwarna hijau, bertulang daun menjari dan berlekuk (Gambar 10).



Gambar 10. Daun *Abelmoschus manihot* (L)

Ubi rerear merupakan jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Dayak Tamambaloh sebagai obat hipertensi. Liu, dkk (2006) menyebutkan bahwa tumbuhan ini mengandung quercetin-3-o-robinobiosid, hyperin, isoquercetin, gossipetin-8-o-glukuronid, dan myricetin. Dewantara (2017) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa ekstrak daun *Abelmoschus manihot* (L) menunjukkan banyaknya

kandungan flavonoid yang diuji dengan pereaksi Wilstater.

Senyawa flavonoid mempunyai fungsi penting antara lain menurunkan resiko serangan penyakit kardiovaskuler, tekanan darah, aterosklerosis, dan sebagai antioksidan (Hodgson dkk, 2006). Organ atau bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat adalah daun yang masih muda. Cara pengolahan daun ubi rerear adalah dengan cara direbus dan air hasil rebusannya diminum secara rutin.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 10 spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh Suku Dayak Tamambaloh di Desa Tamao Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu, yang berkhasiat sebagai obat penurun panas, penambah nafsu makan, obat hipertensi, antijamur, dan antibakteri. Organ atau bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat adalah daun, batang, akar, bunga dan umbi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad, S.J., Syah, Y.M., Hakim, E.H., Juliawaty, L.D., Makmur, L., & Mujahidin D. 2008. *Ilmu Kimia dan Kegunaan Tumbuhan Obat Indonesia*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Balangcod, T.D., Vallejo, V.L., Patacsil, M., Apostol, O., Laruan, L.M.V.A., Manuel, J. 2012. Phytochemical screening and Antibacterial activity of selected medicinal plants of Bayabas, Sablan, Benguet Province, Cordillera Administrative Region, Luzon, Philippines. *Indian Journal of Traditional Knowledge*. **11**(4), 580-585
- Burdock, G. 2002. *Fanarali's Handbook of Flavor Ingredients*. Boca Raton, FL, CRC Press.
- Dewantara, I.G.D. 2017. Uji Potensi Ekstrak Etanol Daun Gedi (*Abelmoschus Manihot* L.) Terhadap Aktivitas Antioksidan Dan Penurunan Kadar Glukosa Darah Tikus Putih Galu Wistar Yang Diinduksi Aloksan. *Cakra Kimia (Indonesia E-Journal of Applied Chemistry)*. **5**(2), 94-101.
- Elfrida, E., Nursamsu, N & Marfina, M. 2017. Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Berdasarkan Pengetahuan Lokal Pada Suku Jawa Di Desa Sukarejo Kecamatan Langsa Timur Tahun 2016. *Jurnal Jeumpa*. **4** (1), 21-29
- Falah, F., Sayektiningsih, T., & Noorcahyati. (2013). Keragaman jenis dan pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat oleh masyarakat sekitar hutan lindung gunung Beratus Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, **10**(1), 1-18.
- Farouk AE, Benafri A. 2007. Actibacterial activity of *Eurycoma longifolia* Jack a Malaysian medicinal plant. *Saudy Med J*. **28**(9), 1422-1424.
- Galingging, R. 2009. *Bawang Dayak Sebagai Tanaman Obat Multifungsi*. Kalimantan Tengah: Badan Peneliti dan Pengembangan Pertanian.
- Hidayah, A. S., Kiki, M., & Leni., P. 2015. Uji Aktivitas Antioksidan Umbi Bawang Dayak (*Eleutherine bulbosa* Merr.). *Prosiding Penelitian SPeSIA Unisba*.
- Hidayat, S., Cahyaningsih, R., Safarinanugraha, D., Fijridiyanto, A.A., & Karyantara, A.D. 2016. *Jalur Wisata Tumbuhan Obat di Kebun Raya Bogor*. Jakarta: LIPI
- Hodgson, J.M., & Kevin D.C. 2006. Review Dietary flavonoids: effects on endothelial function and blood pressure. *J Sci Food Agric*. **86**, 2492-2498.
- Jumiarni, W.O & Komalasari, O. 2017. Eksplorasi Jenis Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Muna Di Permukiman Kota Wuna. *Traditional Medicine Journal*. **22**(1), 45-56
- Kuntorini, E., & Nugroho, L., 2010. Structural development and bioactive content of red bulb plant (*Eleutherine americana*): a traditional medicines for local Kalimantan

- people. *Biodiversitas*. **11**(2), 10-106.
- Lina, U. 2013. *Umbi Ajaib Tumpas Penyakit*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Liu, Y., Xiinyin, L., Xiaomei, L., Yuying, Z., Jingrong C. 2006. Interactions Between Thrombin with Flavonoids from *Abelmoschus manihot* (L.) Medicus by CZE. *Chromatographia*. (64), 45.
- Narko, T., Benny, P., Riska, P., Dang, S., & Faridhatul, K. 2017. Molecular Docking Study of Bulb Of Bawang Dayak (*Eleutherine palmifolia* (L) Merr) Compound as Anti Servical Cancer. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*. **8**(2), 1-14.
- Meisia, L., Rafdinal., & Ifadatin, S. 2020. Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Suku Melayu di Desa Sungai Daun Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas. *Jurnal Protobiont*. **9**(1) : 7-16.
- Muti'ah, R., Trian, S. M., Risma, A. K., & Erna, S. 2019. Compound Identification and Anticancer Activity of Ethyl Acetate Fraction from Bawang Sabrang (*Eleutherine palmifolia* (L.) Merr.) on HeLa Cervical Cancer Cell Line. *Indonesian Journal of Cancer Chemoprevention*. **10**(3).
- Octavia, D., Andriani, S., Qirom, M., & Azwar, F. 2008. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Sebagai Pestisida Alami Di Savana Bekol Taman Nasional Baluran. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. **5**(4)
- Pang, Y., Wang, D., Fan, Z., Chen, X., Yu, F., Hu, X., & Wang, K. 2014. *Blumea balsamifera* a phytochemical and pharmacological review. *Molecules*. **19**, 9453-9477.
- Rauf, A., Ningsi, S., & Suhaidarwati, F. 2018. Uji Efek Ekstrak Etanol Bawang Dayak (*Eleutherine americana* Merr.) Sebagai Antihipertensi Pada Tikus Jantan (*Rattus norvegicus*). *JF FIK UINAM*. **6**(1).
- Sakee, U., Maneerat, S., Cushnie, T., & De-eknamkul, W. Antimicrobial activity of *Blumea balsamifera* (Lin.) DC. extracts and essential oil. *Natural Product Research*. **25**(19), 1849–1856
- Suntari, R. N. O. 2018. Test Mukolitik Activity Extract Stew Fragrant Lemongrass (*Cymbopogon nardus*) on the Intestinal Mucus in the Cow In Vitro. Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang.
- Syamsuhidayat, S.S. & Hutapea. J.R.. 1991. *Inventaris Tanaman Obat Indonesia (I)*. Departemen Kesehatan RI. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

- Tudjuka, K., Ningsih, S., & Toknok, B. 2014. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Pada Kawasan Hutan Lindung Di Desa Tindoli Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso. *Warta Rimba*. **2**(1), 120-128
- Wibawa, A.P.A.H., Andila, P.S. Lugrayasa, I.N., & Sujarwo, W. 2021. Studi Potensi Tanaman Tebu Ireng (*Saccharum officinarum* L.) Sebagai Antioksidan dan Antibakteri. *Berita Biologi Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati*. **20**(1).
- Wulandari, D.F., Rafdinal., & Linda, R. 2018. Etnobotani Tumbuhan Obat Suku Melayu Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Protobiont*. **7**(3), 36-46.
- Zahra, S., & Iskandar, Y. 2015. Review Artikel: Kandungan Senyawa Kimia dan Bioaktivitas *Ocimum Basilicum* L. *Farmaka*. **15**(3), 143–152.